

ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI KABUPATEN GORONTALO UTARA

Meimoon Ibrahim

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Gorontalo

e-mail : meimoonibrahim@yahoo.com

ABSTRAK

The purpose of this research is to analyze open unemployment rate in gorontalo north. The research uses a method of research literature available and research the field. The method of analysis use of qualitative and quantitative methods.

The results of research shows that the number of open unemployment in the district of north goontalo 3.002 is the soul in 2008 and then declining to 1.250 soul in 2009 . Now in the year 2010 back fell to 893 soul , but increased to 1.808 back in 2012 and soul fell again become 1.532 soul.

Keywords : Open Unemployment

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Untuk mencapai peningkatan taraf/nilai hidup secara materil, seseorang tidak mungkin hanya dilakukan dengan kerja keras sendiri. Diperlukan bantuan pihak lain yang mampu memfasilitasi pemenuhan kebutuhan untuk kepuasan bagi seluruh masyarakat melalui berbagai interaksi yang kita sebut sebagai kegiatan ekonomi. Pada kenyataannya, terdapat empat kelompok pelaku ekonomi (subjek ekonomi) yang berperan dalam perekonomian, yaitu : Rumah tangga keluarga atau disebut sebagai rumah tangga konsumsi, Perusahaan sebagai penghasil dan pendistribusi produk/barang dan jasa atau disebut sebagai rumah tangga perusahaan/produksi, negara (pemerintah) atau disebut rumah tangga negara dan masyarakat luar negeri (negara, perusahaan, individu).

Nilai-nilai kehidupan ekonomis yang dinikmati oleh anggota rumah tangga harus terus meningkat. Demikian pula nilai yang dicapai perusahaan harus menunjukkan pertambahan nilai yang optimal, dan nilai kekayaan negara dari waktu ke waktu meningkat. Demikian pula pihak luar negeri yang telah menyokong perekonomian nasional harus menikmati manfaat berupa nilai lebih yang proporsional dengan andil yang telah diberikannya, sehingga kelanjutan saling mendukung dalam meningkatkan perekonomian akan terus terjamin.

Dalam proses perjalanan pembangunan di Indonesia, pemerintah memiliki peran yang penting dalam mensejahterakan masyarakatnya. Pada masa kepemimpinan Presiden Soeharto dengan Kabinet Pembangunan nasional, pemerintah sangat aktif dalam

menggerakkan perekonomian dengan mengandalkan cadangan devisa negara yang berasal dari minyak yang cukup melimpah. Tidak saja membangun infrastruktur fisik dan sosial melainkan juga terjun langsung di sektor produksi. Ini tampak dari berlipat gandanya peningkatan pengeluaran pembangunan pemerintah sejak Pelita I sebesar 5,31 % dari PDB menjadi 11,59 % pada Pelita III.

Seiring berjalannya pembangunan, terjadinya penurunan harga minyak maka prosentase pengeluaran pembangunan terhadap PDB terus menurun hingga pada akhir Pelita IV menjadi 8,5 %. Terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1996 yang melanda beberapa negara di dunia termasuk Indonesia mengakibatkan posisi pemerintah terutama dari sisi anggarannya semakin tertekan, sementara pada saat yang sama, pengeluaran rutin mulai meningkat tajam karena banyaknya pinjaman luar negeri yang sudah jatuh waktu untuk dibayar. Pada saat inilah peran pemerintah mulai mengalami masa-masa surut.

Jumlah atau besarnya penduduk umumnya dikaitkan dengan pertumbuhan *income per capita* suatu negara, yang secara kasar mencerminkan kemajuan perekonomian negara tersebut. Ada pendapat yang mengatakan bahwa jumlah penduduk yang besar adalah sangat menguntungkan bagi pembangunan ekonomi. Tetapi ada pula yang berpendapat lain yaitu bahwa justru penduduk yang jumlahnya sedikit yang dapat mempercepat proses pembangunan ekonomi kearah yang lebih baik. Disamping kedua pendapat ini, ada pula pendapat yang mengatakan bahwa jumlah penduduk suatu negara harus seimbang dengan jumlah sumber-sumber

ekonominya, baru dapat diperoleh kenaikan pendapatan nasionalnya. Ini berarti jumlah penduduk tidak boleh terlampaui sedikit tetapi juga tidak boleh terlampaui banyak.

Jumlah penduduk yang makin besar telah membawa akibat jumlah angkatan kerja yang makin besar pula. Ini berarti makin besar pula jumlah orang yang mencari pekerjaan atau menganggur. Agar dapat dicapai keadaan yang seimbang maka seyogyanya mereka semua dapat tertampung dalam suatu pekerjaan yang cocok dan sesuai dengan keinginan serta keterampilan mereka. Ini akan membawa konsekuensi bahwa perekonomian harus selalu menyediakan lapangan-lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja baru.

Dengan demikian, pembangunan ekonomi sangat diperlukan untuk memperkecil tingkat pengangguran. Dengan pembangunan ekonomi diharapkan laju pertumbuhan ekonomi dapat selalu dipertahankan pada tingkat yang lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan penduduk, sehingga kegiatan perekonomian akan menjadi lebih luas dan selanjutnya dapat memperkecil jumlah orang yang menganggur.

Di Kabupaten Gorontalo Utara, sebagai daerah baru yang dimekarkan dari Kabupaten Gorontalo Utara, tentunya diperhadapkan dengan masalah pengangguran, yang merupakan masalah pembangunan yang umum dihadapi oleh setiap daerah. Kondisi kependudukan daerah menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kabupaten Gorontalo Utara pada tahun 2009 adalah 118.725 jiwa. Rata-rata laju pertumbuhan selama kurun waktu 1990-2000 sebesar 2,19 persen. Dari kondisi jumlah penduduk tersebut kemudian perlu dianalisis tentang tingkat pengangguran di Kabupaten Gorontalo utara. Untuk itu perlu dianalisis tentang tingkat pengangguran di Kabupaten Gorontalo Utara selama periode 2008 sampai 2012.

Dengan berbagai penjelasan pada latar belakang diatas serta usaha untuk lebih mendekatkan pada fokus persoalan yang dimaksud maka penulis membuat rumusan masalah yakni bagaimanakah Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Gorontalo Utara. Dan adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Gorontalo Utara.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Tenaga Kerja

Menurut UU 13 Tahun 2003, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaannya menghasilkan barang dan atau jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Menurut Payaman Simanjuntak, tenaga kerja (man power) adalah penduduk yang sudah atau sedang bekerja, sedang mencari pekerjaan, dan yang melaksanakan kegiatan lain, seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja menurutnya ditentukan oleh umur/usia.

Secara singkat, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja. Pengertian tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah bekerja atau sedang bersekolah dan mengurus rumah tangga. Tiga golongan yang disebut terakhir, walaupun sedang tidak bekerja, mereka dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Penggunaan SDM untuk kegiatan produksi dipengaruhi oleh jumlah dan kualitas SDM serta kondisi perekonomian yang mempengaruhi SDM. Di Indonesia, semula dipilih batas umur minimum 10 tahun tanpa batas umur maksimum. Dengan demikian tenaga kerja di Indonesia dimaksudkan sebagai penduduk yang berumur 10 tahun atau lebih. Pemilihan 10 tahun sebagai batas umur minimum adalah berdasarkan kenyataan bahwa dalam umur tersebut sudah banyak penduduk berumur muda terutama di desa-desa sudah bekerja atau mencari pekerjaan. Dengan bertambahnya, kegiatan pendidikan maka jumlah penduduk dalam usia sekolah yang melakukan kegiatan ekonomi akan berkurang. Atas pertimbangan tersebut, Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1997 telah menetapkan batas usia kerja menjadi 15 tahun. Dengan kata lain, sesuai dengan mulai berlakunya Undang-undang ini, mulai tanggal 1 Oktober 1998, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk umur 15 tahun atau lebih.

Kategori Tenaga Kerja

Murni (2009 : Hal 190) menjelaskan bahwa tenaga kerja-*manpower* (berusia diatas 15 tahun), yang dibedakan menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja *labour force* adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan. Angkatan kerja terdiri atas:

- a. Pekerja ialah orang-orang yang mempunyai pekerjaan, mencakup orang yang

mempunyai pekerjaan dan (saat disensus atau di survai) memang sedang bekerja, serta orang yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu kebetulan sedang tidak bekerja. Yang dimaksud orang yang mempunyai pekerjaan namun untuk sementara waktu kebetulan sedang tidak bekerja contohnya petani yang sedang menanti panen atau wanita karir yang cutimelahirkan. BPS mendefinisikan bekerja adalah melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh upah atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam secara kontinyu dalam seminggu yang lalu (seminggu sebelum sensus/survei), termasuk dalam hal ini pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha/kegiatan ekonomi.

- b. Penganggur, adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan, lengkapnya orang yang tidak bekerja dan masih atau sedang mencari pekerjaan. Penganggur semacam ini oleh BPS disebut penganggur terbuka
- c. Kelompok bukan angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan sedang tidak mencari pekerjaan, yakni orang, terdiri atas :
 - i) Golongan yang bersekolah adalah mereka yang kegiatannya hanya bersekolah contoh pelajar dan mahasiswa,
 - ii) Golongan yang mengurus rumah tangga adalah mereka yang mengurus rumah tangga tanpa memperoleh upah contoh ibu-ibu bukan wanita karir,
 - iii) Golongan lain-lain atau penerima pendapatan tapi bukan imbalan langsung atas jasanya digolongkan menjadi :
 - golongan penerima pendapatan, yaitu mereka yang tidak melakukan suatu kegiatan ekonomi, tetapi memperoleh pendapatan seperti tunjangan pensiun, bunga atas simpanan uang atau sewa atas milik
 - golongan mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain, misalnya karena lanjut usia (jomblo), cacat atau sakit kronis.

Jadi, tenaga kerja mencakup siapa saja yang dikategorikan sebagai angkatan kerja dan juga mereka yang bukan angkatan kerja, sedangkan angkatan kerja adalah mereka yang bekerja dan yang tidak bekerja (pengangguran).

Penggolongan Tenaga Kerja

Murni (2009 : Hal 191) menjelaskan bahwa dalam hal penggolongan tenaga kerja itu sendiri, dapat di golongkan dalam enam golongan sebagai berikut :

1. Berdasarkan kemampuan :
 - a. Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang mendapatkan suatu keahlian atau kemahiran pada suatu bidang karena sekolah atau pendidikan formal dan non formal. Contohnya seperti sarjana ekonomi, insinyur, sarjana muda, doktor, master, dan lain sebagainya.
 - b. Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu yang didapat melalui pengalaman kerja. Keahlian terlatih ini tidak memerlukan pendidikan karena yang dibutuhkan adalah latihan dan melakukannya berulang-ulang sampai bisa dan menguasai pekerjaan tersebut. Contohnya adalah supir, pelayan toko, tukang masak, montir, pelukis, dan lain-lain.
 - c. Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja. Contoh tenaga kerja model ini seperti kuli, buruh angkut, buruh pabrik, pembantu, tukang becak, dan masih banyak lagi contoh lainnya.
2. Penggolongan tenaga kerja menurut sifatnya dibedakan menjadi:
 - a. Tenaga kerja jasmani yaitu tenaga kerja yang mengandalkan fisik atau jasmani dalam proses produksi
 - b. Tenaga kerja rohani yaitu tenaga kerja yang memerlukan pikiran untuk melakukan dalam proses produksi
3. Penggolongan tenaga kerja menurut fungsi pokok dalam perusahaan
 - a. Tenaga kerja bagian produksi.
 - b. Tenaga kerja bagian pemasaran.
 - c. Tenaga kerja bagian umum dan administrasi.
4. Penggolongan tenaga kerja menurut hubungan dengan produk
 - a. Tenaga kerja langsung
 - b. Tenaga kerja tidak langsung
5. Penggolongan tenaga kerja menurut kegiatan departemen-departemen dalam perusahaan.
 - a. Tenaga kerja departemen produksi
 - b. Tenaga kerja departemen non produksi
6. Penggolongan tenaga kerja menurut jenis pekerjaannya
 - a. Tenaga kerja bagian pabrik
 - b. Tenaga kerja bagian kantor

- c. Tenaga kerja bagian lapangan

Konsep Pengangguran

Murni (2009 : Hal 191) menjelaskan bahwa istilah pengangguran selalu dikaitkan dengan angkatan kerja (*labor force*). Angkatan kerja adalah bagian dari penduduk ;

- Berusia antara 15 sampai dengan 65 tahun
- Mempunyai kemauan dan kemampuan untuk bekerja
- Sedang mencari pekerjaan

Meskipun demikian tidak semua orang berusia 15 sampai dengan 65 termasuk angkatan kerja, karena mereka tidak mau bekerja. Misalnya orang yang tidak memerlukan lagi pekerjaan karena sudah mempunyai kekayaan yang banyak, ibu-ibu rumah tangga, dan orang yang masih sekolah atau kuliah. Dengan demikian orang yang disebut angkatan kerja dapat digolongkan sebagai berikut :

- a. Bekerja (*Employed*), semua orang yang mempunyai pekerjaan dan bekerja apa saja sehingga dapat memperoleh penghasilan.

- b. Tidak bekerja (*Unemployed*), orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau tidak mempunyai penghasilan, tapi sedang berusaha mencari pekerjaan.

Pengangguran adalah orang-orang yang usianya berada dalam usia angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan.

Tingkat Pengangguran

Murni (2009 : Hal 192) kembali menjelaskan bahwa untuk mengetahui besar kecilnya tingkat pengangguran dapat diamati melalui dua pendekatan antara lain sebagai berikut :

- a. Pendekatan Angkatan Kerja (*Labor force approach*)

Besar kecilnya tingkat pengangguran dihitung berdasarkan presentase dari perbandingan antara jumlah orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Yang Menganggur}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

- b. Pendekatan Pemanfaatan Tenaga Kerja (*Labor utilization approach*)

Untuk menentukan besar kecilnya tingkat pengangguran yang didasarkan pada pendekatan pemanfaatan tenaga kerja antara lain :

- 1) Pengangguran penuh (*Unemployed*), yaitu sejumlah orang yang benar-benar sama sekali tidak bekerja atau tidak dimanfaatkan sama sekali. Pengangguran ini disebut juga *open unemployment*.
- 2) Setengah menganggur (*Underemployed*), yaitu sejumlah orang yang bekerja belum dimanfaatkan secara penuh. Jam kerjanya dalam seminggu kurang dari 35 jam. Tingkat pengangguran tipe ini relative besar. Pengangguran tipe ini relatif besar. Pengangguran ini disebut juga *disguised unemployment*.

Jenis-Jenis Pengangguran

Murni (2009 : Hal 193) menjelaskan bahwa jenis pengangguran ditinjau dari interpretasi ekonomi, antara lain dapat berupa hal-hal berikut :

- a. Pengangguran Friksional / *Frictional Unemployment*, yaitu pengangguran yang sifatnya sementara yang disebabkan adanya kendala waktu, informasi dan kondisi geografis antara pelamar kerja dengan pembuka lamaran pekerjaan.

- b. Pengangguran Struktural / *Structural Unemployment*, yaitu keadaan dimana penganggur yang mencari lapangan pekerjaan tidak mampu memenuhi persyaratan yang ditentukan pembuka lapangan kerja. Semakin maju suatu perekonomian suatu daerah akan meningkatkan kebutuhan akan sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang lebih baik dari sebelumnya.

- c. Pengangguran Musiman / *Seasonal Unemployment*, yaitu keadaan menganggur karena adanya fluktuasi kegiatan ekonomi jangka pendek yang menyebabkan seseorang harus menganggur. Contohnya seperti petani yang menanti musim tanam, tukang jualan durian yang menanti musim durian.

- d. Pengangguran Siklikal, yaitu pengangguran yang menganggur akibat imbas naik turun siklus ekonomi sehingga permintaan tenaga kerja lebih rendah daripada penawaran kerja.

Pengukuran Pengangguran

Hakim (2010 : Hal 26) menjelaskan bahwa mengukur tingkat pengangguran, terutama di negara berkembang, sungguh bukan sebuah pekerjaan yang mudah. Dua kesulitan potensial muncul disini. Kesulitan pertama muncul ketika menilai seorang penduduk yang tidak bekerja di sektor formal, kita mengalami kesulitan untuk menggolongkannya apakah sebagai penganggur atau bukan, mengingat sektor informal sukar diukur keberadaannya, sehingga kita lebih sering mengatakannya sebagai penganggur. Kesulitan kedua muncul dari sedikitnya sumber data yang bisa diandalkan untuk mengukur pengangguran tersebut. Biasanya digunakan dua sumber potensial, yaitu catatan Departemen Tenaga Kerja (DEPNAKER) dan berbagai survei statistik angkatan kerja. Akan tetapi dua jenis sumber data ini mempunyai berbagai kelemahan.

Data statistik pengangguran yang didasarkan pada survei statistik angkatan kerja juga mempunyai berbagai kelemahan. Pertama, survei-survei tersebut biasanya menggunakan klasifikasi pengangguran seperti di negara-negara industri maju, yaitu membedakan secara tajam antara yang bekerja dan yang tidak bekerja, sementara di negara-negara berkembang kenyataannya tidak sesederhana itu : banyak penduduk yang menganggap diri mereka sebagai penganggur meskipun kenyataannya mereka bekerja di sektor informal, seperti bekerja di bisnis milik keluarga, pedagang kios dan pengasong atau bahkan pengamen yang pendapatannya ternyata relatif besar. Kedua, survei-survei tersebut mengalami kesulitan untuk mendefinisikan para penganggur di perkotaan yang merupakan migran dari desa. Para migran ini sebagian bukan penduduk yang sama sekali tidak punya kesempatan kerja di desa. Beberapa dari mereka mempunyai tanah yang luas di desa, tetapi mereka ingin meniti karir sebagai pekerja sektor formal di kota. Penganggur jenis ini tidak menggambarkan kemampuan ekonomi secara keseluruhan dalam menyediakan lapangan kerja.

Demikianlah berbagai kesulitan yang dijumpai dalam mengukur tingkat pengangguran yang sebenarnya disebuah perekonomian, terutama di negara-negara berkembang.

Faktor Penyebab Pengangguran

Salah satu penyebab timbulnya pengangguran adalah karena permintaan tenaga kerja di sektor

formal tidak banyak meningkat dalam beberapa decade terakhir, kecuali di negara-negara yang berkembang di Timur jauh. Selain hal tersebut, beberapa hal yang menyebabkan pengangguran menurut Hakim (2010 : Hal 28) adalah sebagai berikut :

a. Kebijakan Pemerintah Yang Tidak Tepat

Contoh kebijakan yang tidak tepat adalah adanya kebijakan fiskal yang mendorong penggunaan mesin-mesin, bukan tenaga kerja. Kebijakan lain yang tidak tepat adalah kecilnya upaya pelatihan tenaga kerja yang menyebabkan langkanya penduduk yang memiliki skil, sehingga keadaan ini akan mendorong pengusaha untuk memilih proses yang mekanis.

Salah satu faktor sukses industrialisasi di Asia Timur yang sangat padat tenaga kerja adalah bahwa pemerintah-pemerintah di negara tersebut telah banyak berinvestasi dalam pendidikan dan pelatihan.

b. Distorsi Harga Faktor Produksi

Satu lagi faktor yang membuat perusahaan-perusahaan di negara-negara berkembang lebih memilih teknologi padat modal adalah karena adanya distorsi harga faktor produksi yang membuat tingkat upah menjadi lebih tinggi, sementara tingkat bunga dan kurs berbiaya lebih rendah dari pada tingkat pasar, juga tingginya upah di sektor modern.

c. Rendahnya Biaya Kapital

Beberapa kebijakan pemerintah telah membuat biaya capital di negara-negara berkembang menjadi rendah, misalnya kebijakan mendorong investasi dengan mengenakan subsidi tingkat bunga dan potongan pajak, atau kebijakan menjaga tingkat kurs lebih rendah dari keseimbangan pasar. Kurs yang rendah membuat harga barang impor termasuk barang-barang capital menjadi murah. Kebijakan ini ditunjang pula dengan kebijakan pemerintah untuk memprioritaskan impor barang-barang capital (supaya impornya tidak berupa barang konsumsi, tetapi barang-barang produktif), sehingga sempurna mendorong pengusaha untuk mengimpor barang-barang capital bagi perusahaannya, dan akhirnya mengadopsi teknologi padat modal yang akan menyerap sedikit tenaga kerja.

Dampak Pengangguran

Tingginya tingkat pengangguran akan menimbulkan berbagai dampak yang bersifat negative,

baik terhadap kestabilan ekonomi maupun terhadap kestabilan social politik, Murni (2009 : Hal 194).

Dampak terhadap kestabilan ekonomi, pengangguran dapat mengganggu stabilitas perekonomian yaitu akan menurunkan stau melemahkan *aggregate demand* (AD) dan *aggregate supply* (AS). Semakin tinggi pengangguran akan memperkecil penghasilan yang diterima masyarakat. Hal ini akan mengurangi AD karena daya beli masyarakat turun. Berkurangnya AD akan menurunkan aktivitas dunia usaha, sehingga akan menekan produksi ke arah yang lebih renda dan AS akan turun. Artinya jumlah produk nasional yang tersedia dan siap ditawarkan menjadi semakin sedikit dan bersifat langka, ini akan memicu kenaikan harga. Disamping itu rendahnya AS akan memperparah situasi karena bisa saja terjadi PHK yang lebih besar dan akan mendorong tingkat pengangguran semakin tinggi.

Dampak buruk pengangguran terhadap perekonomian dapat dilihat dari hal-hal berikut :

- Tingkat kesejahteraan masyarakat menurun, karena mereka kehilangan mata pencaharian.
- Pertumbuhan ekonomi turun, karena daya beli masyarakat turun akan menimbulkan kelesuan pengusaha untuk berinvestasi.
- Penerimaan pemerintah dalam bentuk pajak berkurang, karena tingkat kegiatan ekonomi rendah, objek pajak semakin sempit dan sumber penerimaan negara akan berkurang.
- GNP aktual yang dicapai lebih rendah daripada GNP potensial, karena faktor produksi tidak dimanfaatkan secara optimal.

Kebijakan Mengurangi Pengangguran

Dengan memperhatikan berbagai faktor penyebab pengangguran di negara berkembang, beberapa kebijakan bisa diambil untuk mengurangi pengangguran seperti dijelaskan oleh Hakim (2010 : Hal 29) berikut ini :

a. Kebijakan Kontrol Populasi

Salah satu cara untuk mengurangi pengangguran adalah dengan melaksanakan program-program perencanaan keluarga dan program-program perbaikan kesehatan, nutrisi, pendidikan, distribusi pendapatan, dan dorongan bagi para wanita untuk mengurangi tingkat fertilitas dan pertumbuhan populasi, dengan demikian akan mengurangi angkatan kerja berumur antara 15 sampai 20 tahun.

b. Kebijakan Mengurangi Migrasi

Data menunjukkan bahwa pengangguran di perkotaan di negara-negara berkembang adalah dua kali lipat di pedesaan. Dengan demikian pengangguran kota layak mendapatkan perhatian untuk diatasi pada prioritas utama. Salah satu caranya adalah dengan menurunkan migrasi desa-kota. Hal ini bisa dilakukan dengan pembangunan yang lebih intens di pedesaan. Pembangunan ini bisa dilakukan dengan memberikan perangsang harga yang menarik bagi pertumbuhan pertanian, perubahan teknologi dalam pertanian, mengarahkan lokasi industri-industri baru di daerah pedesaan, dan menyediakan lebih banyak sekolah, perumahan, makanan, rumah sakit, jasa kesehatan, jalan-jalan, pusat hiburan, serta fasilitas-fasilitas yang lain.

c. Teknologi Yang Tepat

Secara umum teknologi yang tepat di negara-negara berkembang adalah teknologi padat tenaga kerja. Penggunaan teknologi yang lebih tepat bisa distimulasi dengan memproduksi produk yang padat tenaga kerja, mendistribusikan pendapatan lebih merata, menggunakan teknologi yang tidak begitu modern, dan penimbulan teknologi local tepat guna, seperti penggunaan mesin perontok padi dengan tenaga kaki manusia.

d. Kebijakan Mengurangi Distorsi Harga Faktor Produksi

Negara-negara berkembang bisa meningkatkan kesempatan kerja dengan mengurangi distorsi dalam harga tenaga kerja dan kapital. Distorsi ini bisa dikurangi melalui kebijakan-kebijakan yaitu pembatasan upah di sektor formal sehingga permintaan tenaga kerja dari perusahaan akan meningkat, mendorong industri skala kecil, menurunkan subsidi investor kapital, merevisi aturan ketenagakerjaan, meningkatkan utilitas kapital, dan menetapkan tingkat kurs sesuai pasar.

e. Kebijakan Pendidikan

Mengingat besarnya proporsi pengangguran tenaga kerja terdidik, dicurigai perlunya reformasi system pendidikan untuk menciptakan keseimbangan antara output pendidikan di negara-negara berkembang dengan kebutuhan tenaga kerja.

f. Kebijakan Berorientasi Pertumbuhan

Negara-negara maju mencapai pertumbuhan kesempatan kerja yang tinggi sebagian karena didorong oleh pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Jika faktor lain konstan, seperti tidak ada migrasi desa kota, teknologi yang digunakan adalah teknologi padat karya, dan harga-harga faktor

produksi tidak terdistorsi, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan pertumbuhan kesempatan kerja.

METODOLOGI PENELITIAN

Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian adalah tingkat pengangguran Terbuka di Kabupaten Gorontalo Utara.

Definisi Operasional Variabel

1. Pengangguran adalah orang-orang yang usianya berada dalam usia angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan di Kabupaten Gorontalo Utara.
2. Angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja (15-65 Tahun) yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan di Kabupaten Gorontalo Utara.
3. Tingkat Pengangguran adalah perbandingan antara jumlah orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja di Kabupaten Gorontalo Utara.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan metode pengumpulan data sebagaimana yang dikemukakan oleh Indriantoro dan Supomo (2002,hal.152) yaitu :

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengutip beberapa literatur-literatur seperti : buku-buku, majalah, brosur dan karangan lainnya yang erat

hubungannya dengan permasalahan yang diteliti. Dengan kata lain penulis mengumpulkan data yang sifatnya dokumen sehubungan dengan objek yang akan diteliti.

2. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

- a. Observasi yakni teknik operasional pengumpulan data melalui proses pencatatan secara cermat dan sistematis terhadap obyek yang diamati secara langsung.
- b. Wawancara (*interview*) yakni cara yang dilakukan dengan mengadakan wawancara terhadap pihak-pihak yang dianggap dapat memberikan penjelasan tentang masalah-masalah yang ada hubungannya dengan materi pembahasan.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan menggunakan dua metode yaitu :

1. Metode Kualitatif, yaitu penjabaran atau pendeskriptifan tentang variabel yang diangkat yaitu tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Gorontalo Utara.
2. Metode Kuantitatif
Model analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisa tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Gorontalo Utara dengan membandingkan jumlah masyarakat yang menganggur dengan angkatan kerja oleh Murni (2009 : 192) dengan Formulasi sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Yang Menganggur}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Besar kecilnya tingkat pengangguran di Kabupaten Gorontalo Utara dihitung berdasarkan presentase yang dihasilkan dari perbandingan antara jumlah orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja per tahun.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Objek Penelitian

Kabupaten Gorontalo Utara terbentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 11 tahun 2007 dan diresmikan oleh Menteri dalam Negeri pada tanggal 22 April 2007. Tujuan dibentuknya Kabupaten Gorontalo Utara adalah, pada dasarnya lebih pada bagaimana mendekatkan pelayanan kepada

masyarakat yang selama ini terkesan jauh dari Pemerintahan Kabupaten Induk. Daerah ini sudah sangat layak untuk menjadi sebuah Kabupaten, hal ini dilihat dari luas wilayah, potensi sumber daya alam, serta jumlah penduduk.

Adapun langkah-langkah yang di tempuh oleh masyarakat Gorontalo Utara untuk memajukan daerah adalah, dengan memaksimalkan pengelolaan potensi sumber daya yang ada, serta membuka peluang investasi yang seluas-luasnya bagi pihak Investor serta dukungan masyarakat dan perangkat kebijakan yang praktis, ekonomis dan efisien, dengan demikian keberlangsungan pembangunan serta keamanan berinvestasi telah menjadi tanggung jawab bersama

pemerintah dan masyarakat, guna memajukan Daerah Kabupaten Gorontalo Utara yang telah terbentuk

Kabupaten Gorontalo Utara terletak di Wilayah pesisir pantai Utara Provinsi Gorontalo, luas wilayah Kabupaten Gorontalo Utara adalah : 1,676,15 Km². atau 12,94% dari luas wilayah Propinsi Gorontalo dengan posisi geografis pada 00 30' - 10 02' Lu dan 1210 59' – 1230 02' BT. Panjang garis pantai 320 Km² yang menjadi garis pantai terpanjang di Provinsi Gorontalo yang berhadapan dengan Samudra Pasifik (Sumber: Dinas Perikanan & Kelautan Gorontalo Utara, Oktober 2010).

Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Gorontalo Utara adalah :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Sulawesi.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Pohuwato; dan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Buol, Provinsi Sulawesi Tengah.

Adapun keadaan jumlah penduduk Kabupaten Gorontalo Utara, terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1 Jumlah Penduduk Kabupaten Gorontalo Utara Tahun 2010.

No	Kecamatan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki -laki	Perempuan	
1	Sumalata	9309	8621	17930
2	Tolinggula	8335	7991	16326
3	Kwandang	20354	19589	39943
4	Anggrek	11.554	11.126	22680
5	Atinggola	6402	6108	12510
6	Gentuma Raya	4866	4470	9336
	Total	60820	57905	118725

Sumber Data : BPS Kabupaten Gorontalo Utara 2012

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gorontalo Utara sebelum pemekaran (2005) sebesar 5,28 persen dan diharapkan dapat terus meningkat setelah terbentuknya Gorontalo Utara sebagai Kabupaten yang otonomi.

Deskripsi Pengangguran Di Kabupaten Gorontalo Utara

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa pengangguran yang dimaksudkan dalam

penelitian ini adalah orang-orang yang usianya berada dalam usia angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan di Kabupaten Gorontalo Utara.

Secara keseluruhan, jumlah pengangguran di Kabupaten Gorontalo Utara berfluktuasi dari tahun 2008 hingga tahun 2012. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel yang disajikan berikut ini :

Tabel 2. Kondisi Pengangguran Terbuka Kabupaten Gorontalo Utara Tahun 2008-2012

Tahun	Jumlah Pengangguran Terbuka (Jiwa)
2008	3002
2009	1250
2010	893
2011	1808
2012	1532

Sumber : BPS Kabupaten Gorontalo Utara Tahun 2013

Dari tabel 3 diatas dapat di lihat bahwa jumlah pengangguran terbuka di Kabupaten Goontalo Utara adalah sebesar 3.002 Jiwa pada tahun 2008 kemudian menurun menjadi 1.250 jiwa pada tahun 2009. Adapun pada tahun 2010 kembali mengalami penurunan menadi 893 jiwa, namun kembali bartambah menjadi 1.808 jiwa dan pada tahun 2012 turun lagi menjadi 1.532 jiwa.

Secara keseluruhan pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2008. Pada tahun tersebut, Kabupaten Gorontalo Utara masih baru terbentuk, segala akses informasi belum terbuka sepenuhnya, karena kabupaten ini masih dalam masa penyesuaian sebagai daerah otonom baru. Adapun tahun selanjutnya yaitu tahun 2009 dan 2010 terjadi penurunan lebih dari setengah jumlah pengangguran di Kabupaten Gorontalo Utara, yang disebabkan oleh adanya program-program dari pemerintah yang baru yang sasarannya adalah membuka lapangan kerja, serta mulai terbukanya akses informasi dan infrastruktur perhubungan sehingga mampu menggerakkan roda perekonomian masyarakat. Pada

tahun 2011 angka pengangguran Gorontalo Utara kembali bertambah, hal ini dipengaruhi oleh krisis keuangan global yang melanda dunia berimbas ke daerah sehingga kelumpuhan sektor industri dan perbankan juga turut menjadikan masyarakat harus kehilangan pekerjaannya. Pada tahun 2012 angka pengangguran Gorontalo Utara kembali turun atau membaik seiring dengan mulai membaiknya ekonomi nasional, didukung oleh beberapa program pembangunan pemerintah daerah.

Deskripsi Angkatan Kerja Kabupaten Gorontalo Utara

Angkatan kerja adalah tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja (15-65 Tahun) yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun untuk sementara sedang tidak bekerja, dan yang mencari pekerjaan, dalam hal ini berada di Kabupaten Gorontalo Utara.

Berikut adalah jumlah angkatan kerja di Kabupaten Gorontalo Utara, yang nampak pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Jumlah Angkatan Kerja Kabupaten Gorontalo Utara tahun 2008-2011

Tahun	Jumlah Angkatan Kerja (Jiwa)
2008	44.777
2009	44.384
2010	44.856
2011	46.081
2012	51.305

Sumber Data: BPS Kabupaten Gorontalo Utara Tahun 2013

Dari tabel 3 diatas dapat di lihat bahwa jumlah angkatan kerja di Kabupaten Goontalo Utara adalah sebesar 44.777 Jiwa pada tahun 2008 kemudian menurun menjadi 44.384 jiwa pada tahun 2009. Adapun pada tahun 2010 sampai 2012 mengalami kenaikan yaitu menjadi 44.856 jiwa tahun 2010 ; 46.081 tahun 2011, dan pada tahun 2012 menjadi 51.305 jiwa.

Secara keseluruhan angkatan kerja tertinggi terjadi pada tahun 2012. Pada umumnya angkatan kerja di Gorontalo Utara ini disebabkan oleh pertambahan jumlah penduduk, sehingga secara otomatis bertambah pula angkatan kerja. Adapun tahun 2009 angkatan kerja Gorontalo Utara megalami

penurunan dari tahun sebelumnya atau merupakan angka terendah dari keseluruhan jumlah angkatan kerja tahu 2008-2012. Hal ini disebabkan oleh penyerapan tenaga kerja yang besar pada tahun ini, sehingga angkatan kerja dialihkan status menjadi bekerja.

Analisis Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Gorontalo.

Tingkat Pengangguran adalah perbandingan antara jumlah orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja di Kabupaten Gorontalo Utara. Untuk menganalisa tingkat pengangguran di Kabupaten Gorontalo Utara dengan membandingkan jumlah

masyarakat yang menganggur dengan angkatan kerja dengan Formulasi sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Yang Menganggur}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

Besar kecilnya tingkat pengangguran di Kabupaten Gorontalo Utara dihitung berdasarkan presentase yang dihasilkan dari perbandingan antara jumlah orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja sebagaimana nampak pada perhitungan berikut ini ;

Tahun 2008

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{3002}{44777} \times 100\% = 6,70\%$$

Tahun 2009

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{1250}{44384} \times 100\% = 2,81\%$$

Tahun 2010

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{839}{44856} \times 100\% = 1,87\%$$

Tahun 2011

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{1808}{46081} \times 100\% = 3,92\%$$

Tahun 2012

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{1532}{51305} \times 100\% = 2,98\%$$

Dari hasil perhitungan diatas lebih jelas lagi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Tingkat Pengangguran Kabupaten Gorontalo Utara Tahun 2008-2012

Tahun	Tingkat Pengangguran (%)	Ket
2008	6,70	Rendah
2009	2.81	Rendah
2010	1,87	Rendah
2011	3,92	Rendah
2012	2,98	Rendah

Sumber Data : Data Diolah Tahun 2013

Dari tabel diatas dapat di lihat bahwa tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Goontalo Utara berfluktuasi tahun 2008-2012, dimana tahun 2008 sebesar 6,70 % kemudian menurun menjadi 2,81% pada tahun 2009. Adapun pada tahun 2010 kembali mengalami penurunan menjadi 1,87% namun kembali bertambah menjadi 3,92% dan pada tahun 2012 turun lagi menjadi 2,98%.

Namun pada umumnya tingkat pengangguran di Kabupatenn Gorontalo tahun 2008-2012 masih tergolong rendah menurut Badan Pusat Statistik, dimana rata-rata tingkat pengangguran berada dibawah 10%.

PEMBAHASAN

Secara keseluruhan (2008-2012) tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2008, secara langsung hal ini disebabkan oleh tingginya jumlah pengangguran pada tahun tersebut. Pada tahun ini dapat dilihat bahwa Kabupaten Gorontalo Utara baru saja terbentuk, segala akses informasi belum terbuka sepenuhnya, karena kabupaten ini masih dalam masa penyesuaian sebagai daerah otonom baru.

Adapun tahun selanjutnya yaitu tahun 2009 dan 2010 terjadi penurunan lebih dari setengah tingkat pengangguran di Kabupaten Gorontalo Utara, yang disebabkan oleh menurunnya jumlah pengangguran dengan adanya program-program dari pemerintah yang baru yang sarasannya adalah membuka lapangan kerja, serta mulai terbukanya akses informasi dan infrastruktur perhubungan sehingga mampu menggerakkan roda perekonomian masyarakat. Pada tahun 2011 angka tingkat pengangguran Gorontalo Utara kembali naik seiring naiknya jumlah pengangguran, hal ini dipengaruhi oleh krisis keuangan global yang melanda dunia berimbas ke daerah sehingga kelumpuhan sektor industri dan perbankan juga turut menjadikan masyarakat harus kehilangan pekerjaannya.

Pada tahun 2012 angka tingkat pengangguran Gorontalo Utara kembali turun atau membaik seiring dengan mulai membaiknya ekonomi nasional, didukung oleh beberapa program pembangunan pemerintah daerah.

Secara keseluruhan tingkat pengangguran di Kabupaten Gorontalo tahun 2008-2012 masih tergolong rendah dimana rata-rata tingkat pengangguran berada dibawah 10%. Berdasarkan hasil analisis di atas, berdasarkan hal tersebut maka hipotesis yang diajukan bahwa Tingkat Pengangguran di Kabupaten Gorontalo Utara rendah terbukti.

Penelitian ini jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu maka dapat dilihat bahwa :

Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada beberapa bagian terdahulu dari penelitian ini, maka kesimpulan penelitian ini adalah:

1. Jumlah pengangguran terbuka di Kabupaten Goontalo Utara adalah sebesar 3.002 Jiwa pada tahun 2008 kemudian menurun menjadi 1.250 jiwa pada tahun 2009. Adapun pada tahun 2010 kembali mengalami penurunan menjadi 893 jiwa, namun kembali bertambah menjadi 1.808 jiwa dan pada tahun 2012 turun lagi menjadi 1.532 jiwa.

2. Adapun jumlah angkatan kerja di Kabupaten Goontalo Utara adalah sebesar 44.777 Jiwa pada tahun 2008 kemudian menurun menjadi 44.384 jiwa pada tahun 2009. Adapun pada tahun 2010 sampai 2012 mengalami kenaikan yaitu menjadi 44.856 jiwa tahun 2010 ; 46.081 tahun 2011, dan pada tahun 2012 menjadi 51.305 jiwa.
3. Tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Goontalo Utara berfluktuasi tahun 2008-2012, dimana tahun 2008 sebesar 6,70 % kemudian menurun menjadi 2,81% pada tahun 2009. Adapun pada tahun 2010 kembali mengalami penurunan menjadi 1,87% namun kembali bertambah menjadi 3,92% dan pada tahun 2012 turun lagi menjadi 2,98%.

Saran

Dari simpulan yang diuraikan di atas, maka penulis memberikan saran masukan sebagai berikut :

1. Dalam upaya menurunkan angka pengangguran di Kabupaten Gorontalo Utara, maka perlu untuk mengoptimalkan program-program yang langsung bersentuhan dengan masyarakat dengan membuka lapangan kerja di Kabupaten Gorontalo Utara, terutama dari sektor industri kecil dan menengah.
2. Diharapkan pada pemerintah daerah Kabupaten Gorontalo Utara membuka iklim investasi yang baik sehingga menyerap tenaga kerja yang ada di Kabupaten Gorontalo Utara.
3. Program-program pemerintah daerah hendaknya dapat mengasah keterampilan tenaga kerja sehingga dapat lebih memberdayakan angkatan kerja yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolyn, 2010, *Ekonomi Pembangunan*, edisi Ke Lima, Bagian Penerbitan STIE YKPN : Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolyn, 2005, *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*, edisi Ke II, BPFE : Yogyakarta.
- Badudu, J. S, Zein, Mohamad, 2001, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Penerbit Pustaka Indah, Jakarta

- Boediono, 1998, *Ekonomi Mikro*, Edisi Kedua, Cetakan Kedelapan, Penerbit BPFE Yogyakarta: Yogyakarta
- Hakim, Abdul, 2010, *Ekonomi Pembangunan*, Cetakan ketiga, Penerbit Ekonisia, Yogyakarta.
- Herlambang, Teddy, 2002, *Ekonomi Makro*, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Irawan & Suparmoko, 2002, *Ekonomika Pembangunan*, edisi Ke II, BPFE : Yogyakarta
- Kuncoro, Mudradjat, 2006, *Ekonomi Pembangunan (Teori, Masalah, Dan kebijakan)*, edisi Ke empat, UPP STIM YKPN : Yogyakarta.
- Maulana, Achmad, 2004, *Kamus Ilmiah Populer*, Penerbit Absolut, Yogyakarta
- Murni, Asfia, 2009, *Ekonomika Makro*, Penerbit PT Refika Aditama, Bandung
- Safii, 2008, *Paradigma Baru Kebijakan Pembangunan Ekonomi Daerah*, Averroes Press : Malang.
- Soekartawi, 2003, *Teori Ekonomi Produksi Edisi Revisi*, Penerbit PT Radja Grafindo Persada, Jakarta
- Sukirno, Sadono, 2004, *Makro Ekonomi (Teori Pengantar)*, edisi Ke 15, PT Rajagrafindo : Jakarta.
- Suparmoko. 2003, *Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*, penerbit Andi, Yogyakarta
- Suparmoko, M dkk, 2000, *Pokok – Pokok Ekonomika*, Penerbit BPFE, Yogyakarta